

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah mengalami aksi teror. Teror yang dilakukan para terduga teroris di Indonesia yaitu ledakan bom bunuh diri dan pengeboman tempat atau fasilitas umum. Dikutip dari laman Kompas.com, peristiwa aksi teror di Indonesia salah satunya adalah peristiwa Bom Sibolga. Peristiwa itu berawal dari penangkapan tersangka teroris Husain alias Abu Hamzah (AH) di Sibolga, Sumatera Utara pada tanggal 12 Maret 2019. Husain diduga merupakan bagian dari jaringan teroris Jamaah Ansharut Daullah (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS. Diyakini bahwa dia telah aktif di internet selama enam tahun. Perannya adalah sebagai perakit dan perekrut bom. Saat mencari rumah Hussein di Jalan Cenderawasih di Sibolga, rumah tersebut meledak, menewaskan seorang polisi.

Polisi akhirnya memilih menjauh dari rumah tersebut. Polisi menyuruh istri Hussein untuk menyerahkan diri kepada anak yang ada di dalam rumah melalui pengeras suara di masjid. Dalam negosiasi tersebut, Hussein juga membujuk istrinya MSH (alias Solimah) untuk menyerah. Namun, istri Hussein tidak mundur, melainkan memilih meledakkan diri bersama anak-anaknya pada pagi hari tanggal 13 Maret 2019. Selain itu, ada seorang warga sipil dan dua polisi dalam rangkaian pemboman ini. Selain Hussein, Tim Penanggulangan Terorisme Satgas 88 Mabes Polri juga menangkap sedikitnya 7 terduga teroris terkait JAD Sibolga (Halim, 2019).

Istilah terorisme sudah sangat familiar di berbagai belahan dunia, baik di negara-negara Eropa, Timur Tengah, bahkan Asia termasuk Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya kekerasan juga kehancuran di setiap tempat yang menyebabkan kerugian seperti harta,

benda, bahkan nyawa manusia. Selain itu juga karena maraknya fenomena aksi teror yang terjadi di mana-mana, yang membuat isu terorisme ini semakin banyak diperbincangkan.

Menurut Undang-Undang nomor 15 tahun 2003 pasal 6 (Atmasasmita, 2011), terorisme merupakan orang yang sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan serta teror atau rasa takut pada orang secara luas atau menimbulkan korban massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Sebutan teroris sering diarahkan kepada kelompok-kelompok tertentu yang melatarbelakangi tindakan terorisme sebagai bentuk dari *jihad* (Handoko, 2019). *Jihad* di sini identik dengan Islam. Peristiwa terorisme yang menjadi perhatian dunia, terkhusus yang membuat pandangan Barat memandang negatif terhadap umat Islam adalah terjadinya serangan terorisme yang dilakukan oleh kelompok Al Qaeda terhadap Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001. Tragedi pengeboman ini menyebabkan hancurnya Menara Kembar WTC (*World Trade Center*), gedung pertahanan Amerika Serikat Pentagon, dan hilangnya ribuan nyawa manusia. Setelah kejadian ini negara-negara Barat secara resmi mengumumkan perang melawan teroris global atau disebut dengan (*global war on terrorism*) (Pradana, 2018).

Selain melakukan penyerangan di Amerika Serikat, pada tahun 2004 kelompok Al Qaeda kembali melakukan serangan di London, Ibu Kota Inggris, kemudian pada tahun 2005 gerakan ini juga melakukan serangan di Madrid, Ibu Kota Spanyol. Penyebab tindakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok Al Qaeda selalu dikaitkan dengan Islam, karena gerakan ini mengaku bahwa tindakan serangan yang mereka lakukan terhadap bangsa Barat merupakan sebuah *jihad* (Pradana, 2018).

Pandangan Barat terhadap kata *jihad* yaitu perang suci (*Holy War*) untuk menyebarkan agama Islam, Islam disebarluaskan melalui tindak kekerasan dan perang (Handoko, 2019). Sedangkan istilah kata *jihad* dalam kitab suci umat Islam yaitu Al Quran memiliki arti yang lebih luas. Dalam bukunya Handoko membagi kata *jihad* menjadi beberapa jenis menurut beberapa pertimbangan, di antaranya adalah *jihad* menurut pertimbangan alat yang digunakan (*jihad* dengan diri, *jihad* dengan harta, dan *jihad* dengan lisan), *jihad* menurut hukumnya (*jihad* wajib dan *jihad* sunnah), dan *jihad* menurut objek (*jihad* melawan hawa nafsu, *jihad* melawan setan, *jihad* melawan orang-orang kafir dan musyrik, *jihad* melawan orang munafik, dan *jihad* melawan orang-orang fasik dan dzalim) (Handoko, 2019). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *jihad* memiliki pengertian yang luas secara hukum Islam, yaitu segala bentuk usaha yang maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan, baik terhadap diri pribadi dan maupun terhadap masyarakat. Namun pengertian *jihad* ini dipandang berbeda oleh banyak pihak.

Menurut Z. A. Maulani dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Barat Memfitnah Islam*, bahwa perang pembasmian terorisme internasional di abad ke-21 mempunyai latar belakang keinginan balas dendam di alam bawah sadar masyarakat Barat, yang mengalami trauma sebagai dampak dari kegagalan bangsa Kristen Eropa dalam perang salib (Maulani, 2002). Pandangan salah yang diberikan oleh Barat terhadap teroris dan kata *jihad* inilah yang menganggap bahwa Islam adalah agama yang keras dan identik dengan terorisme.

Film merupakan media yang komunikatif dalam menyampaikan sebuah pesan, hal itu didukung dengan penyampaian pesan yang divisualisasikan melalui adegan-adegan visual dan juga suara dalam film. Sebagai media komunikasi masa, film dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan, moral, kritik sosial, keagamaan, dan terkadang digunakan sebagai media propaganda.

Menurut Graeme Tuner, film hanya sekadar sebagai media refleksi semata, ini berarti film hanya sebatas memindahkan sebuah realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan (Hidayatullah, 2016).

Selain itu film memiliki kekuatan besar, hal ini didukung dengan penyajian film yang dilengkapi dengan dialog, musik, sinematografi, dan tindakan yang dibersamai dengan visual naratif. Narasi juga sangat berpengaruh terhadap penyampaian sebuah pesan dalam film (Danesi, 2011).



Gambar 1 .1 Cover Film 12 Strong

Penelitian ini berfokus pada isu terorisme yang diangkat dalam film *12 Strong*. Film *12 Strong* dirilis pada tahun 2018 dan disutradai oleh Nicolai Fuglsig. Film yang diadaptasi dari buku nonfiksi yang berjudul *Horse Soldiers* karya Doug Stanton ini menceritakan tentang kisah seorang perwira paramiliter CIA dan pasukan khusus AS yang dikirim ke negara Afghanistan setelah terjadi serangan 11 September 2001 yang menyerang menara kembar World Trade Center (WTC). 12 orang anggota khusus dari kesatuan Green Baret, yang ditugaskan untuk melakukan misi melawan kelompok Taliban yang diduga pelaku tindak terorisme dalam kejadian 9/11. Film ini diawali dengan kapten Mitch Nelson (Chris

Hemsworth) yang sedang cuti dan menghabiskan waktu bersama anak dan istrinya ketika tragedi 11 September 2001 yang menyerang menara WTC. Mitch yang meminta untuk pindah divisi karena ingin menghabiskan waktu dengan keluarganya menjadi berubah dan meminta atasannya untuk mengirim dirinya dan pasukannya ke Afghanistan untuk melawan kelompok Taliban dan aliansi Al-Qaeda. Di Afghanistan Mitch diharuskan untuk meyakinkan aliansi bagian utara yaitu Jendral Dostum untuk Bersatu melawan Taliban (Damayanti, 2018).

Alasan penulis memilih film *12 Strong* sebagai objek penelitian karena film ini merupakan film yang terinspirasi dari kisah nyata yaitu tragedi penyerangan dan peperangan pasca terjadinya serangan 9/11 di Amerika Serikat. Film yang diadaptasi dari buku nonfiksi ini mengambil latar belakang tempat Timur Tengah. Pada umumnya film Hollywood yang mengangkat cerita tentang terorisme berfokus pada kisah penyerangan, sedangkan pada film *12 Strong* ini fokus pada peperangan dengan teroris pasca kejadian penyerangan teroris di Amerika Serikat.

Munculnya stigma tentang Islam dan terorisme yaitu Islam sebagai agama yang keras dan identik dengan terorisme dikarenakan adanya pelekot atribut-atribut yang disematkan pada umat Islam yang sebetulnya hal itu lumrah akan tetapi menjadi tidak lumrah karena tragedi 9/11 WTC dan tragedi lainnya. Hal itu muncul dan melekat sebagai *image* teroris, *jihad*, dan Islam garis keras. Hal inilah menjadi penyebab citra Islam menjadi buruk. Sudah menjadi tanggung jawab umat Islam untuk membenarkan stigma yang salah tentang Islam dan terorisme.

Lembaga-lembaga pendidikan terkhususnya yang menjadi tempat kaum muda untuk belajar, memegang peran penting untuk melahirkan generasi pemuda Islam yang nantinya bisa melindungi agamanya sendiri yaitu Islam. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

merupakan lembaga pendidikan yang juga bertanggung jawab dalam membenarkan stigma Islam dan terorisme di kalangan banyak pihak dan dunia. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengangkat isu terorisme dan penulis berharap ini bisa membantu memperbaiki citra Islam di mata masyarakat dengan penelitian melalui media film.

Dilatarbelakangi oleh hal tersebut peneliti ingin melihat bagaimana terorisme dinarasikan dalam film *12 Strong*. Kasus-kasus terorisme yang dikaitkan dengan Islam hingga saat ini masih saja menjadi perbincangan dunia, membuat peneliti ingin menemukan bagaimana terorisme ini ditampilkan dalam film *12 Strong*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis naratif terorisme dalam film *12 Strong* (Analisis Naratif Algirdas Greimas)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana terorisme dinarasikan pada teori analisis naratif terorisme dalam film *12 Strong* (Analisis Naratif Algirdas Greimas).

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1.3.2.1 Manfaat Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian keilmuan Komunikasi di Fakultas Agama Islam, khususnya untuk mahasiswa-mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran

Islam. Selain itu juga untuk menambah informasi serta pengetahuan tentang terorisme.

1.2.2.2 Manfaat Praktik

Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan suatu contoh atau bahan tela'ah bagi akademisi, pengamat film, pencita film, maupun pembuat film dalam memahami sebuah narasi yang diangkat dari cerita atau isu.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara umum, penulis membagi sistematika penulisan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tinjauan pustaka dan kerangka teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini. Dimulai dari pendekatan penelitian, subjek penelitian, operasionalisasi konsep, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, membahas tentang isi dari penelitian yaitu menjawab rumusan masalah dan menghubungkannya dengan teori yang dipakai di bab sebelumnya. Dimulai dari deskripsi data dan pembahasan/diskusi.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis.